



MORES; Jurnal Pendidikan Hukum, Politik, dan Kewarganegaraan  
website: <http://mores.stkipasundan.ac.id/index.php>  
MORES; Jurnal Pendidikan Hukum, Politik, dan Kewarganegaraan, 7(1).  
2025, hlm. 45-60

## IMPLEMENTASI CIVIC DISPOSITION DI PONDOK PESANTREN DARUL FALAH

**Siti Salsabilah, Yusuf Faisal Ali**

Prodi. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, STKIP Pasundan Cimahi  
sbilah1305@gmail.com

Naskah diterima : 23 Juni 2024, Naskah direvisi : 22 September 2024, Naskah disetujui : 25 Januari 2025

### ABSTRAK

Civic disposition merupakan komponen penting dalam pendidikan kewarganegaraan yang mencakup sikap dan nilai-nilai seperti tanggung jawab, kepedulian, keadilan, dan keterlibatan aktif dalam kehidupan sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) Program kegiatan apa saja yang dirancang untuk membentuk disposisi kewarganegaraan santri di Pondok Pesantren Darul Falah? (2) Bagaimana implementasi program kegiatan tersebut dalam membentuk disposisi kewarganegaraan santri? (3) Faktor-faktor apa saja yang mendukung dan menghambat pelaksanaan program kegiatan tersebut? Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan Naturalistic Inquiry. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi di Pondok Pesantren Darul Falah Cihampelas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pondok pesantren secara aktif mengintegrasikan nilai-nilai disposisi kewarganegaraan ke dalam berbagai aktivitas pendidikan, baik formal maupun nonformal, serta kehidupan sehari-hari di asrama. Hal ini mencerminkan komitmen lembaga dalam membentuk warga negara yang bertanggung jawab, peduli sosial, dan aktif berpartisipasi dalam masyarakat.

**Kata Kunci :** Civic disposition; pendidikan kewarganegaraan; pondok pesantren.

### ABSTRACT

Civic disposition is an essential component of citizenship education, encompassing attitudes and values such as responsibility, empathy, justice, and active participation in social life. This research aims to explore: (1) What activity programs are designed to foster the civic disposition of students at the Darul Falah Islamic Boarding School? (2) How are these programs implemented to shape students' civic disposition? (3) What are the supporting and inhibiting factors in carrying out these programs? This study employs a qualitative method with a Naturalistic Inquiry design. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation at the Darul Falah Islamic Boarding School, Cihampelas. The findings reveal that the school actively integrates civic disposition values into a range of educational activities, both formal and non-formal, as well as through daily life in the dormitory. These efforts demonstrate the school's commitment to cultivating responsible, socially aware, and engaged citizens.

**Keywords:** Civic disposition; citizenship education; Islamic boarding school

## PENDAHULUAN

Pendidikan adalah proses yang dilakukan oleh masyarakat untuk membawa generasi berikutnya ke arah kemajuan dengan cara yang sesuai dengan kemampuan mereka untuk mencapai tingkat kemajuan yang paling tinggi (Abdullah, 2007, hlm.15). Oleh karena itu, suatu proses pendidikan terjadi atau berlangsung dalam peradaban suatu masyarakat. Karena itu, pendidikan telah ada sepanjang masa. Pendidikan pada dasarnya adalah upaya manusia untuk mempertahankan hidup (Rodliyah, 2021, hlm. 27).

Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan, nasional, jelas bahwa pendidikan di setiap jenjang harus diselenggarakan secara sistematis untuk mencapai tujuan tersebut. Ini memerlukan pembentukan karakter siswa sehingga mereka dapat berinteraksi dengan masyarakat, beretika, bermoral, sopan santun, dan bersaing (Dapip, 2017, hlm. 116). Menurut Pusat Bahasa Depdiknas, karakter adalah bawaan hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat tabiat, tempramen, dan watak, sedangkan yang disebut “berkarakter” adalah berkepribadian, bersifat, bertabiat, dan berwatak.

Karakter adalah karakteristik, gaya, atau sifat unik yang berasal dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, seperti keluarga saat kecil dan bawaan sejak lahir (Sjarkawi, 2006, hlm. 32). Koesoema (2010, hlm. 43) menyatakan bahwa karakter merupakan struktur antropologis manusia di mana manusia menghayati kebebasan dan keterbatasan mereka. Pendidikan karakter sebagai suatu sistem yang mengajarkan nilai-

nilai karakter kepada siswa. Nilai-nilai termasuk pengetahuan, kesadaran dan Tindakan untuk menerapkan nilai-nilai tersebut terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesame, lingkungan dan kebebasan untuk menghasilkan manusia insal kamil (Prasetyo dan Riyasintha, 2013, hlm. 61).

Dalam menanamkan pendidikan karakter pada peserta didik dalam Kurikulum Merdeka dapat diterapkan melalui mata pelajaran Pendidikan Pancasila dimana di dalamnya memuat tiga hal yang perlu diterapkan dalam menghadapi kemajuan jaman dan teknologi diharuskan dengan mengembangkan civic competences (Finanda et al. 2024, hlm. 391). *Civic competences* merupakan kompetensi kewarganegaraan dimana di dalamnya terdapat aspek-aspek yang meliputi *civic knowledge* (pengetahuan kewarganegaraan), *civic skills* (keterampilan kewarganegaraan), dan *civic disposition* (karakter kewarganegaraan) (Finanda et al. 2024, hlm. 391).

Pada penelitian ini, peneliti memfokuskan pada aspek *civic disposition*. *Civic Dispositions* pada dasarnya berkaitan erat dengan karakter siswa dalam kehidupannya sebagai anggota masyarakat atau warga negara (Theodorus, 2017, hlm. 100). Secara teoritis, partisipasi masyarakat terdiri dari sejumlah sifat kepribadian, seperti kesopanan, tanggung jawab individu, disiplin diri, kepedulian terhadap masyarakat, keterbukaan pikiran, sikap kompromi, toleransi terhadap perbedaan, ketegaran, keteguhan hati, dan komitmen terhadap bangsa dan prinsipnya (Finanda et al. 2024, hlm. 392).

Fenomena menurunnya kualitas *civic disposition* dikalangan siswa ditandai

dengan menurunnya rasa cinta tanah air, saling menghormati satu sama lain terlebih lagi sekarang ini telah memasuki masa setelah pandemic covid-19 yang mengharuskan masyarakat untuk *stay at home* dan mengurangi interaksi dengan orang lain, peristiwa tersebut sangat memengaruhi ciri khas bangsa Indonesia yang terkenal akan keramahannya dan peristiwa ini juga yang merupakan salah satu faktor yang membuat siswa menjadi seseorang yang lebih asyik menyendiri (Parwati et al., 2023, hlm. 312). Selain itu krisis moral yang sedang dihadapi oleh Indonesia saat ini merupakan suatu permasalahan yang sangat mengkhawatirkan dan telah berdampak serius terutama pada kalangan remaja. Perilaku-perilaku ini tidak dapat dianggap remeh, karena mereka cenderung menuju tindakan yang melanggar nilai-nilai Pancasila, seperti contohnya tawuran dan tindak kriminal yang semakin marak di Indonesia (Nugraha, 2015, hlm. 21).

Pemerintah berusaha meningkatkan kecerdasan nasional dan membentuk individu yang bertanggung jawab. Salah satu bagian dari upaya ini adalah membangun *civic disposition* melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila. Kurikulum Merdeka bertujuan untuk membuat pendidikan Pancasila menarik dan menyenangkan, untuk membangun warga negara yang cerdas dan baik, pendidikan kewarganegaraan menekankan faktor-faktor inti, seperti materi pembelajaran, media, strategi pembelajaran, evaluasi, dan strategi pembelajaran berkontribusi secara signifikan pada peningkatan *civic disposition* siswa (Parwati et al., 2023, hlm. 316).

Menurut Branson (1999, hlm. 23), kompetensi kewarganegaraan (*civil*

*competences*) harus menjadi bagian dari PKN untuk menghadapi era globalisasi. Pengetahuan kewarganegaraan (*civic knowledge*), keterampilan kewarganegaraan (*civic skill*), dan watak atau karakter kewarganegaraan (*civic disposition*) adalah beberapa aspek kewarganegaraan kemampuan yang dapat menumbuhkan karakter warga negara yang baik (Budi, 2017, hlm. 218).

Pada era globalisasi saat ini hilangnya karakter kewarganegaraan memunculkan dapat sikap egois dan fundamentalis yang berujung pada aksi kriminal yang dilakukan oleh remaja sekolah. Krisis karakter kewarganegaraan sudah waktunya untuk diatasi secara struktural oleh bangsa Indonesia. Di samping itu, peran lembaga pendidikan maupun para stakeholder di bidang pendidikan diharapkan lebih proaktif, kreatif dan inovatif dalam merancang proses pembelajaran yang benar-benar mampu memberikan kontribusi bagi pembangunan pendidikan karakter terutama karakter kewarganegaraan. Selain di sekolah, upaya membangun karakter atau watak kewarganegaraan juga dapat dilakukan di lembaga lain, salah satunya adalah lembaga masyarakat yaitu pesantren (Dewi & Hendri, 2022, hlm. 27).

Dalam pendidikan formal yakni di sekolah baik tingkat menengah pertama atau menengah atas (SMP/SMA), karakter atau kepribadian diajarkan melalui mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) (Rachman et al, 2021, hlm. 275). Namun, ketika diajarkan di sekolah, mata pelajaran ilmu-ilmu sosial, termasuk PPKn, terlalu berfokus pada hafalan dan pemahaman tentang sejarah dan fakta-fakta. Akibatnya, pelajaran hanya menghasilkan warga negara yang

cerdas tetapi tidak memiliki karakter yang baik (Budi, 2017, hlm. 219). Adapun dalam pendidikan nonformal, yaitu pondok pesantren dalam menumbuhkan dan melatih *civic disposition* pada santri, melalui proses pendidikan yang dilakukan dengan keteladanan, toleransi, latihan dan pembiasaan, mendidik melalui ibrah (mengambil pelajaran), mauidzah (nasehat), disiplin, dan targhib wa tahdzib (bujukan dan ancaman) (Rahma, 2018, hlm. 19).

Proses pembentukan karakter para santri sangat bergantung pada faktor internal, yaitu individu santri sendiri, dan faktor ekstern, yaitu lingkungan, seperti masyarakat, rumah, pondok pesantren, dan sebagainya. Faktor intern (individu manusia), yang diciptakan oleh Tuhan sebagai makhluk dengan daya cipta dan kemauan, atau secara singkat disebut sebagai fitrah manusia, memiliki karakteristik yang berbeda dengan yang lainnya, adalah salah satu faktor yang menentukan pembentukan karakter tersebut. Faktor ekstern, atau lingkungan, adalah faktor yang dapat mempengaruhi pembentukan dan perkembangan perilaku individu, baik lingkungan fisik maupun lingkungan mental (Haerudin et al, 2019, hlm. 70).

Penelitian kali ini, peneliti memilih satu pondok pesantren untuk dijadikan lokasi penelitian yaitu di Pondok Pesantren Darul Falah terletak di Jalan Raya Cihampelas-Cililin, Kampung Cihampelas Desa Cihampelas, Kecamatan Cihampelas Kabupaten Bandung Barat. Dalam penerapan *civic disposition* di Pondok Pesantren Darul Falah selain dari adanya pembelajaran pendidikan formal yaitu melalui mata pelajaran PPKn baik di

sekolah maupun di perguruan tinggi, untuk di pesantren terdapat pelajaran kitab akhlak mardiyah dan kitab ta'lim muta'allim, kedua kitab tersebut membahas mengenai akhlak/perilaku yang baik bagi setiap orang. Kedua kitab tersebut dipelajari oleh seluruh santri, yang mana tujuannya yaitu untuk mencetak santri dan santriwati agar memiliki akhlak yang baik atau yang biasa di sebut akhlakul karimah. Namun, dalam penerapan watak kewarganegaraan tidak hanya melalui pembelajaran kitab, tetapi juga melalui kebiasaan atau habit yang diprogramkan oleh pesantren.

Kajian mengenai konsep *civic disposition* ini bukan penelitian yang pertama kali diteliti. Penggunaan riset penelitian terdahulu digunakan sebagai pendukung dalam penelitian ini. Beberapa kajian mengenai *civic disposition* juga banyak ditemukan baik dalam bentuk jurnal ataupun skripsi beberapa kajian ini yaitu berupa jurnal dari Budi Mulyono yang berjudul "Reorientasi *civic disposition* dalam kurikulum pendidikan kewarganegaraan sebagai upaya membentuk warga negara yang ideal" di Yogyakarta. Penelitian ini membahas mengenai bahwa Pendidikan Kewarganegaraan memiliki peranan yang sangat sentral dalam pembentukan karakter warga negara yang baik.

Dengan demikian, penting untuk mengakui bahwa pondok pesantren memainkan peran penting dalam membangun karakter generasi muda, khususnya di Indonesia, negara yang memiliki pluralitas budaya dan agama yang luas. Namun, dalam konteks ini, keberhasilan penerapan *civic disposition* di pondok pesantren masih menjadi perdebatan dan tantangan

tersendiri. Secara konseptual, *civic disposition* mengacu pada sikap, nilai, dan keterampilan yang diperlukan untuk berpartisipasi secara aktif dalam masyarakat demokratis. Ini termasuk memahami hak dan kewajiban warga negara, toleransi terhadap perbedaan, kemampuan berpikir kritis, dan kepedulian terhadap kesejahteraan bersama. Namun, menerapkan *civic disposition* dalam pondok pesantren dapat menghadapi beberapa tantangan. Ini termasuk dominasi pendekatan pendidikan agama yang konservatif, keterbatasan sumber daya, dan kurangnya peluang untuk berinteraksi dengan masyarakat luas.

Oleh karena itu, penelitian ini dengan menggunakan pendekatan *naturalistic inquiry* akan menyelidiki bagaimana pondok pesantren mengintegrasikan *civic disposition* ke dalam pembelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler mereka, serta bagaimana santri dan pengajar memahami dan menerapkannya. Diharapkan penelitian ini akan memberikan wawasan yang bermanfaat tentang upaya untuk meningkatkan peran pondok pesantren dalam pembentukan karakter dan kewarganegaraan yang tangguh di era modern.

Dari latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam terkait implementasi karakter kewarganegaraan (*civic disposition*) di Pondok Pesantren Darul Falah. Adapun untuk membangun karakter dan sikap kewarganegaraan pada santri. Adapun judul yang diangkat adalah "Implementasi *Civic Disposition* (Studi *Naturalistic Inquiry* di Pondok Pesantren Darul Falah)".

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang berarti memahami objek yang diteliti secara menyeluruh yaitu mengenai implementasi *civic disposition* di pondok pesantren. Penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian untuk memahami fenomena-fenomena manusia atau sosial dengan menciptakan gambaran yang menyeluruh dan kompleks yang dapat disajikan dengan kata-kata, melaporkan pandangan terinci yang diperoleh dari sumber informan, serta dilakukan dalam latar setting yang alamiah (Walidin, Saifullah, & Tabrani, 2015, hlm. 77).

Pendekatan penelitian ini yaitu menggunakan pendekatan *naturalistic inquiry*. *Naturalistic inquiry* adalah metode penelitian kualitatif yang bertujuan untuk memahami fenomena dalam konteks alami, tanpa intervensi atau manipulasi dari peneliti. Metode ini menekankan pada pemahaman mendalam tentang bagaimana individu mengalami dan memberi makna pada fenomena dalam lingkungan mereka yang sebenarnya. Menurut Lincoln dan Guba (1985), *naturalistic inquiry* bertujuan untuk mengeksplorasi realitas dari perspektif partisipan, dengan mempertimbangkan kompleksitas dan dinamika kontekstual. Menurut Bogdan dan Guba (dalam Suharsaputra, 2014, hlm. 182) Penelitian kualitatif atau *naturalistic inquiry* adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat dipahami.

## HASIL PENELITIAN

### 1. Program Kegiatan Pesantren Darul Falah yang Ditujukan untuk Membentuk *Civic Disposition* Para Santri

Program kegiatan di pondok pesantren memiliki peran yang strategis dalam membentuk *civic disposition* para santri. Melalui berbagai kegiatan pendidikan formal maupun non-formal, pondok pesantren memiliki potensi besar untuk mengembangkan sikap partisipatif, toleransi, tanggung jawab sosial, dan keterampilan kepemimpinan yang merupakan unsur-unsur penting dari *civic disposition*. Nilai-nilai *civic disposition* itu sendiri terdiri dari sejumlah sifat kepribadian, seperti kesopanan, tanggung jawab pribadi, disiplin diri, kepedulian terhadap masyarakat, keterbukaan pikiran, sikap kompromi, toleransi terhadap perbedaan, ketegaran, keteguhan hati, dan komitmen terhadap bangsa dan prinsipnya (Halimah & Nurlela, 2020, hlm. 32).

Adapun kegiatan keseharian ataupun program yang ada di Pondok Pesantren Darul Falah guna untuk menumbuhkan dan mengembangkan sikap *civic disposition*, diantaranya:

#### a. Mengaji

Metode pembelajaran yang digunakan di Pondok Pesantren Darul Falah yaitu metode sorogan, dan wetonan/bandungan. Melalui sorogan, pengembangan intelektual santri dapat ditangkap oleh kiai secara utuh. kiai dapat memberikan bimbingan penuh sehingga dapat memberikan tekanan pengajaran terhadap santri-santri tertentu atas dasar observasi langsung terhadap tingkat kemampuan dasar dan kapasitas mereka (Prayoga, et al., 2020, hlm. 81).

Metode yang lainnya ialah metode bandungan adalah metode pengajaran dengan cara ustadz atau kiai membaca, menerjemahkan, menerangkan dan mengulas kitab, sedangkan santri mendengarkannya. Mereka memperhatikan kitab sendiri dan membuat catatan-catatan (baik arti maupun keterangan) tentang katakata yang diutarakan oleh ustadz dan kiai (Prayoga, et al., 2020, hlm. 81 – 82).

Kemudian, metode wetonan/ bandungan menjadi metode yang sehari-hari para asatdiz di Pondok Pesantren Darul Falah gunakan. Seperti halnya dalam teori sebelumnya dijelaskan, saat mengimplementasikan metode wetonan/ bandungan yaitu ustadz/ustadzah memberikan arti, lalu menjelaskan materi dari kitab yang sedang dikaji dan para santri memperhatikan dan juga menyalin/ menulis mengenai materi yang dipaparkan oleh asatidz.

Kegiatan mengaji di pondok pesantren Darul Falah tidak hanya menjadi rutinitas sehari-hari bagi para santri, tetapi juga berfungsi sebagai media yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai *civic disposition* atau sikap kewarganegaraan. Nilai-nilai ini termasuk nilai-nilai seperti tanggung jawab, kepedulian terhadap sesama, keadilan, dan keterlibatan aktif dalam kehidupan masyarakat. Seperti halnya dalam mendidik sikap disiplin para santri, di Pondok Pesantren Darul Falah menggunakan bel untuk menandakan dimulainya kegiatan mengaji seperti bel masuk jam pelajaran di sekolah. Dengan adanya bel tersebut, bisa dilihat sejauh mana kedisiplinan para santri yaitu ketepatan santri masuk saat kelas masing-masing. Melalui kedisiplinan dan

konsistensi dalam belajar, nilai tanggung jawab ditanamkan dalam kegiatan mengaji ini. Asatidz bertanggung jawab atas proses belajar agar tetap tertib, dan menghormati waktu yang telah ditetapkan. Hal lainnya seperti dari segi tanggung jawab para santri, sikap tanggung jawab para santri untuk hadir mengaji karena hal tersebut merupakan kewajiban mereka sebagai seorang santri. Program mengaji di pondok pesantren Darul Falah tidak hanya fokus pada pembelajaran agama semata, tetapi juga membentuk santri menjadi warga negara yang baik, berakhlak mulia, dan bertanggung jawab.

Selain itu, mengaji bersama dapat menumbuhkan rasa solidaritas dan kepedulian. Nilai kepedulian yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat ditunjukkan oleh sikap saling menghargai dan tolong-menolong ini. Menjadi bagian dari kegiatan mengaji mengajarkan santri betapa pentingnya berkontribusi pada komunitas. Mereka dididik untuk tidak hanya menjadi penerima pengetahuan, tetapi juga berkontribusi dalam menciptakan suasana belajar yang harmonis dan kondusif. Di Pondok Pesantren Darul Falah ini nilai-nilai *civic disposition* ditanamkan secara alami dan berkelanjutan melalui kegiatan mengaji. Selain mendapatkan pengetahuan agama yang mendalam, santri juga dibekali dengan sikap-sikap positif, yang membantu mereka menjadi warga negara yang baik dan bertanggung jawab.

#### b. Patroli

Kegiatan patroli di Pondok Pesantren Darul Falah bukan hanya menjaga keamanan tetapi juga mendidik santri. Melalui kegiatan ini, santri dididik untuk disiplin, bertanggung jawab, dan peduli

terhadap lingkungan sekitar. Sebuah komunitas santri yang stabil, aman, dan nyaman dibangun melalui kerja sama dan kebersamaan yang tercipta selama patrol. Diharapkan santri akan tumbuh menjadi generasi yang siap menghadapi kesulitan dan menjaga nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari dengan semangat kebersamaan.

kegiatan patrol di pesantren Darul Falah tidak hanya membantu menjaga keamanan, ketertiban dan kebersihan, tetapi juga membantu para santri belajar tentang tanggung jawab bersama, kebersamaan, dan gotong royong. Ketika melakukan patrol, kolaborasi dan kerja samapara santri sangat terlihat. Santri harus bekerja dalam kelompok, menjaga satu sama lain, dan mengawasi satu sama lain. Mereka masing-masing bertanggung jawab untuk memantau setiap lingkungan pesantren, melaporkan segala sesuatu yang mencurigakan, dan memberikan peringatan kepada para santri yang melanggar aturan. Kegiatan ini mengajarkan santri pentingnya kerjasama dan bagaimana kerja sama yang baik dapat membuat lingkungan yang aman dan nyaman.

Selama patroli, para santri dididik untuk memperhatikan kondisi teman-temannya. Mereka harus memeriksa lingkungan mereka dan segera melaporkan jika ada hal-hal yang membutuhkan perhatian khusus dari pihak pesantren. Selama patrol, santri juga sering kali meronda keliling pondok untuk memastikan tidak ada yang membutuhkan bantuan atau berada dalam kondisi darurat. Mereka belajar untuk memperhatikan lingkungan mereka dan bertindak cepat untuk membantu jika diperlukan. Sikap ini menunjukkan

kepedulian sosial yang mendalam, di mana mereka memperhatikan kesejahteraan orang lain selain diri sendiri.

Selain menjaga keamanan, santri yang bertugas bertanggung jawab untuk memeriksa fasilitas pesantren, memastikan tidak ada sampah yang berserakan, dan melaporkan kerusakan. Kegiatan patrol ini juga menanamkan kepedulian terhadap lingkungan. Santri dididik untuk mengelola sampah dengan baik, merawat tanaman, dan menghindari pembuangan sampah sembarangan. Mereka menyadari bahwa tindakan kecil, seperti memungut sampah atau menyiram tanaman, dapat sangat memengaruhi kelestarian lingkungan. Dengan berpartisipasi aktif dalam kegiatan ini, setiap santri memiliki peran penting dalam menjaga lingkungan. Santri tidak hanya memperhatikan, tetapi mereka juga berpartisipasi secara aktif dalam menjaga lingkungan bersih dan sehat. Mereka dididik untuk menjadi warga negara yang proaktif dan peduli terhadap masalah lingkungan melalui keterlibatan aktif mereka.

### c. Shalat Berjamaah

Kegiatan solat berjamaah di Pondok Pesantren Darul Falah sama seperti di pondok pesantren lainnya, setiap waktu solat fardhu diwajibkan untuk berjamaah di mesjid. Untuk kegiatan solat tahajud dan duha, itu pun termasuk ke dalam program kegiatan disini, tetapi tidak dilaksanakan secara berjamaah.

shalat berjamaah di pondok pesantren Darul Falah tidak hanya menjadi ibadah rutin yang mempererat hubungan santri dengan Allah SWT, tetapi juga merupakan tempat penting untuk menanamkan nilai-nilai *civic disposition*, terutama ketepatan

waktu dan disiplin. Santri berkumpul di masjid untuk shalat berjamaah dalam lima waktu setiap hari. Kegiatan ini dimulai dengan panggilan adzan yang menggema yang mengimbau semua santri untuk segera pergi ke masjid. Dalam situasi ini, kedisiplinan menjadi sangat penting. Para santri dididik untuk selalu siap dan meninggalkan aktivitas mereka untuk merespons panggilan adzan dengan segera. Ini mengajarkan mereka untuk mengikuti jadwal yang telah ditentukan dan membuat mereka merasa bertanggung jawab atas apa yang harus mereka lakukan.

Ketepatan waktu dalam shalat berjamaah mengajarkan santri untuk menghargai waktu dan pentingnya menepati janji. Kebiasaan ini mengajarkan santri untuk menghargai waktu mereka sendiri dan orang lain. Mereka menyadari bahwa terlambat atau menunda tidak hanya mengganggu diri mereka sendiri tetapi juga mengganggu keteraturan dan kenyamanan bersama. Selain itu, menjadi santri yang disiplin dan tepat waktu dalam shalat berjamaah membuat mereka menjadi orang yang dapat diandalkan dan dipercaya. Sangat mudah bagi santri yang menanamkan sikap disiplin dan tepat waktu untuk mendapatkan kepercayaan dan penghargaan dari orang-orang di sekitar mereka.

Santri dapat bekerja sama untuk menyiapkan tempat shalat, seperti mengatur saf (barisan shalat), dan membantu teman-temannya yang mungkin memerlukan bantuan, seperti mengambil wudhu atau membawa perlengkapan shalat, sebelum shalat berjamaah. Rasa solidaritas sangat terasa dalam kegiatan shalat berjamaah. Tanpa memperhatikan

status sosial mereka, santri berdiri bahu membahu dalam satu saf. Mereka dididik tentang pentingnya kebersamaan dan persatuan melalui kesetaraan dalam ibadah ini. Mereka menghormati satu sama lain dan menjaga ketertiban, menunjukkan bahwa setiap orang memiliki peran penting dalam membuat suasana ibadah yang khusyuk dan damai.

Selama shalat berjamaah, santri dididik untuk mengikuti aturan pondok pesantren, seperti berpakaian rapi, menjaga kebersihan, dan tidak membuat keributan. Ini menunjukkan pentingnya kepatuhan terhadap aturan dan tata tertib dalam masyarakat. Setiap hari, dalam lima waktu shalat berjamaah diadakan di masjid pondok pesantren Darul Falah. Para santri dengan tertib berbondong-bondong menuju masjid saat adzan berkumandang, mencerminkan kepatuhan mereka terhadap jadwal yang telah ditetapkan. Kehadiran tepat waktu ini mengajarkan nilai disiplin dan menghargai waktu, yang merupakan bagian dari tanggung jawab individu terhadap komunitas dan aturan yang ada. Para santri mematuhi aturan dan prosedur yang sudah diatur secara menyeluruh saat berjamaah. Semua tindakan, termasuk berwudhu, mengatur saf, dan mengikuti gerakan imam dalam shalat, harus dilakukan dengan tertib dan sesuai dengan aturan. Kepatuhan terhadap aturan ini mengajarkan santri tentang pentingnya ketaatan dan disiplin dalam menjalankan tugas, baik dalam ibadah maupun dalam kehidupan sehari-hari.

#### d. Khataman

Kegiatan khataman di Pondok Pesantren Darul Falah merupakan acara rutin tahunan yang sangat dinanti oleh para santri dan kegiatan khataman ini

menjadi salah satu penentu kelas bagi para santri selain dari adanya imtihan (ujian pesantren) dan diwajibkan kepada seluruh santri untuk mengikuti kegiatan ini. Kegiatan khataman terdiri dari, khataman juz 'amma, khataman matan kitab jurumiyah, dan lain sebagainya.

Contoh bagaimana program khataman dalam mengajarkan nilai-nilai *civic disposition* kepada santri, yaitu kedisiplinan dan ketekunan: santri dididik untuk menghafal hafalan dengan disiplin dan secara teratur. Ini mengajarkan mereka pentingnya kerja keras dan komitmen untuk mencapai tujuan. Pondok pesantren Darul Falah membentuk santri yang tidak hanya taat beragama tetapi juga memiliki sikap kewarganegaraan yang baik, peduli terhadap sesama, dan berpartisipasi aktif dalam masyarakat. Melalui kegiatan khataman, para santri tidak hanya belajar tentang ajaran agama, tetapi juga belajar tentang hal-hal seperti tanggung jawab, kebersamaan, dan kepedulian terhadap sesama.

Di pondok pesantren Darul Falah, setiap santri yang mengikuti khataman memiliki tanggung jawab untuk menghafal hafalan dalam jangka waktu tertentu. Ini adalah contoh nilai tanggung jawab yang diajarkan di pondok pesantren Darul Falah, di mana setiap orang bertanggung jawab atas kemajuan kemampuannya sendiri. Mereka belajar untuk berdisiplin dan menghormati waktu yang telah ditetapkan. Kegiatan khataman juga mendorong para santri untuk memupuk rasa kebersamaan. Selama proses khataman, mereka sering berkumpul dalam kelompok kecil untuk saling mendukung dan mendorong satu sama lain. Mereka membentuk ikatan sosial yang kuat karena sikap saling

membantu dan tolong-menolong ini, yang menunjukkan betapa pentingnya bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama.

e. Hari Santri

Kegiatan Hari Santri di Pondok Pesantren Darul Falah bukan hanya acara seremonial. Mereka juga berfungsi untuk mengingat peran penting yang dimainkan oleh santri dalam perjalanan bangsa Indonesia. Melalui upacara ini, diharapkan para santri semakin mencintai tanah air mereka, mengamalkan nilai-nilai keislaman, dan terus memberikan kontribusi positif untuk kemajuan bangsa. Semangat kebersamaan dan kekhidmatan yang ditemukan dalam upacara ini akan menjadi pondasi kuat untuk membentuk generasi santri yang berilmu, cinta tanah air, dan berakhlak mulia.

Pada peringatan Hari Santri ini, para santri menunjukkan nilai-nilai kedisiplinan dan ketertiban yang bukan hanya merupakan kebutuhan pada saat acara atau saat kegiatan berlangsung saja tetapi juga merupakan bagian dari pembentukan karakter mereka. Melalui kegiatan ini, santri belajar untuk menjadi orang yang dapat diandalkan, mampu bekerja sama dalam tim, dan menghargai aturan dan waktu. Mereka tahu bahwa disiplin adalah kunci untuk mencapai tujuan bersama dan bahwa ketertiban menciptakan lingkungan yang harmonis dan produktif.

Selama persiapan dan pelaksanaan acara, tanggung jawab juga menjadi nilai utama yang diinternalisasikan. Setiap santri memiliki peran dan tanggung jawab yang jelas, dari yang paling sederhana hingga yang paling rumit. Mereka belajar untuk bertanggung jawab atas setiap tugas, memastikan bahwa setiap detail

acara berjalan lancar. Tanggung jawab ini tidak hanya terbatas pada pelaksanaan tugas, tetapi mereka juga bertanggung jawab untuk mempertahankan dalam kehidupan sehari-hari moral dan etika sebagai santri, menghormati sesama, dan menjaga reputasi pondok pesantren.

Pondok pesantren Darul Falah mengadakan berbagai kegiatan pada hari yang bersejarah ini untuk mengingatkan para santri akan peran penting mereka dalam membangun bangsa. Kegiatan dimulai dengan upacara bendera, di mana seluruh santri dan asatidz berkumpul dalam suasana khidmat. Upacara ini tidak hanya mengajarkan nilai-nilai disiplin dan tanggung jawab, tetapi juga menanamkan rasa ikatan dan solidaritas di antara para santri. Untuk meningkatkan rasa cinta tanah air dan kebanggaan sebagai warga negara Indonesia, berbagai kompetisi dan aktivitas kreatif diadakan di Pondok Pesantren Darul Falah, termasuk pidato, puisi, drama, perlombaan hadroh, dan kegiatan lainnya. Melalui kegiatan ini, santri belajar cara yang positif dan inspiratif untuk mengungkapkan cinta mereka terhadap tanah air mereka.

f. PHBI dan PHBN

Kegiatan ini membantu membangun karakter santri yang adil, peduli terhadap sesama, dan berpartisipasi aktif dalam kehidupan masyarakat. Pondok pesantren Darul Falah biasanya mengadakan acara yang melibatkan seluruh santri pada hari-hari besar seperti Idul Fitri, Idul Adha, Maulid Nabi, dan Isra Mi'raj. Dimulai dengan shalat berjamaah dan doa bersama, suasana khidmat dan kekeluargaan sangat terasa. Kegiatan ini menanamkan nilai persaudaraan dan kebersamaan di antara para santri dan mengajarkan mereka

untuk menjaga hubungan baik dengan sesama muslim setiap saat. Selain itu, biasanya ada ceramah atau tausiyah dari pimpinan pesantren atau ustadz. Santri memperoleh pemahaman sejarah dan arti dari hari besar melalui ceramah ini. Pemahaman sejarah sangat penting untuk menumbuhkan rasa cinta dan hormat terhadap tradisi dan ajaran Islam. Santri dididik untuk menghargai nilai-nilai keadilan, keberanian, dan keteladanan dari tokoh-tokoh Islam melalui pemahaman sejarah mereka.

Pada setiap kali peringatan Hari Besar Nasional, seperti Hari Kemerdekaan Indonesia di Pondok Pesantren Darul Falah seluruh santri dan pengajar berkumpul dengan hikmat untuk memulai acara dengan upacara bendera. Karena setiap murid memiliki peran dalam menjalankan upacara dengan benar, upacara ini mengajarkan nilai tanggung jawab dan disiplin. Mereka memahami pentingnya menghormati perjuangan para pahlawan dan menghargai bendera negara.

## **2. Efektivitas Program Kegiatan yang Ditujukan untuk Membentuk Civic Disposition Para Santri di Pondok Pesantren Darul Falah**

Teori *Goal Attainment* (Pencapaian Tujuan) adalah pendekatan untuk mengukur efektivitas suatu kegiatan atau program berdasarkan kemampuannya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Katz & Kahn, 1978). Teori ini menempatkan penekanan utama pada kesesuaian antara hasil yang dicapai dan tujuan yang ingin dicapai. Jika kegiatan atau program berhasil mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan, maka dianggap efektif.

Untuk mengukur keefektifan kegiatan-kegiatan di atas bisa dibuat dengan instrument, misal dibuat suatu penilaian terhadap beberapa poin juga dan diberikan nilai lalu direkap perkegiatan hari itu, lalu akan dijumlahkan perbulan. Akan terlihat efektif atau tidak kobong tersebut dalam melaksanakan kegiatan tersebut. Sebuah metode pengukuran yang sistematis dan objektif diperlukan untuk mengetahui seberapa efektif suatu kobong dalam melaksanakan kegiatan-kegiatannya. Salah satu cara yang dapat digunakan adalah dengan menggunakan instrumen penilaian khusus. Instrumen ini terdiri dari kriteria atau poin yang telah ditetapkan sebelumnya oleh para pengurus dan akan digunakan sebagai standar untuk menilai berbagai aspek dari setiap kegiatan yang dilakukan. Setelah semua kegiatan di hari itu dinilai, hasilnya akan direkapitulasi untuk memberikan gambaran seberapa efektif kegiatan tersebut.

Efektivitas lainnya dari program kegiatan tersebut dapat dilihat dari para santrinya. Ketika santri mengalami perubahan yang lebih baik dan konsisten, berarti kegiatan program tersebut sudah cukup efektif dalam mendidik karakter santri terkhusus juga pada karakter kewarganegaraan. Tidak hanya alat penilaian formal yang dapat digunakan untuk mengukur efektivitas program kegiatan di sebuah kobong (pesantren), tetapi juga perubahan yang dialami oleh santri. Perubahan positif yang konsisten pada diri santri merupakan indikator utama efektivitas ini. Ketika siswa menunjukkan peningkatan dalam berbagai aspek, ini menunjukkan bahwa program kegiatan tersebut telah berhasil mendidik dan membentuk karakter mereka.

Perubahan yang dimaksud meliputi berbagai aspek, seperti peningkatan kedisiplinan, tanggung jawab, kepedulian sosial, serta nilai-nilai moral dan spiritual. Jika seseorang santri yang sebelumnya kurang disiplin mulai menunjukkan kebiasaan baru yang lebih teratur dan bertanggung jawab, maka hal ini bisa dianggap sebagai tanda keberhasilan program kegiatan yang diadakan oleh pondok pesantren. Selain itu, konsistensi perubahan dapat menunjukkan seberapa efektif program. Ini berarti bahwa perbaikan bagi santri terus-menerus dan terus meningkat seiring waktu. Konsekuensi ini menunjukkan bahwa prinsip-prinsip yang diajarkan dalam program kegiatan benar-benar melekat pada siswa dan menjadi bagian dari kebiasaan dan kepribadian mereka.

### **3. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pelaksanaan Program Kegiatan yang Ditujukan untuk Membentuk Civic Disposition Para Santri di Pondok Pesantren Darul Falah**

#### **a. Faktor Pendukung**

Dalam menjalankan program kegiatan di pondok pesantren Darul Falah, ada beberapa faktor pendukung yang sangat penting untuk keberhasilan program tersebut. Faktor-faktor ini termasuk dukungan penuh dari keluarga dalam atau keluarga kyai, para pengurus iksan dan dukungan dari para santri sendiri.

Pertama, keluarga dalam atau keluarga kyai sangat penting untuk kehidupan pesantren. Mereka tidak hanya bertindak sebagai pemimpin dan contoh, tetapi juga menjadi inspirasi bagi seluruh warga pesantren. Dukungan penuh dari keluarga kyai mencakup memastikan bahwa nilai-

nilai yang diajarkan sesuai dengan visi dan misi pesantren, terlibat aktif dalam perencanaan dan pelaksanaan program kegiatan, dan memberikan nasihat dan bimbingan. Keluarga kyai memberikan dukungan penuh, menciptakan suasana yang kondusif dan harmonis, yang memungkinkan seluruh kegiatan berjalan dengan baik dan mencapai tujuannya.

Kedua, pengurus iksan yang bertanggung jawab atas berbagai bagian dari kegiatan pesantren, juga bertanggung jawab untuk menjalankan program kegiatan. Mereka harus bekerja sama dan berhasil, memastikan kebutuhan terpenuhi, dan memantau pelaksanaan kegiatan agar berjalan dengan lancar. Koordinasi yang baik antar sesama pengurus, komunikasi yang efektif dengan keluarga kyai dan santri, dan kemampuan untuk mengatasi masalah yang muncul dilingkungan santri juga dilingkungan pesantren adalah beberapa contoh dukungan pengurus iksan.

Faktor terakhir namun tidak kalah penting adalah kerjasama dan dukungan dari para santri itu sendiri. Santri adalah peserta utama dalam setiap program kegiatan, sehingga partisipasi aktif dan antusiasme mereka sangat menentukan keberhasilan program tersebut. Santri yang bekerja sama dengan baik, saling mendukung, dan menunjukkan sikap positif akan menciptakan dinamika kelompok yang harmonis dan produktif. Selain itu, kesediaan santri untuk belajar dan beradaptasi dengan nilai-nilai yang diajarkan dalam kegiatan juga menjadi indikator penting efektivitas program.

#### **b. Faktor Penghambat**

Salah satu faktor penghambat utama berasal dari santri itu sendiri. Masalah

ini bisa muncul dalam berbagai bentuk, seperti kurangnya disiplin, rendahnya motivasi, dan sikap apatis terhadap program yang dijalankan. Santri yang tidak disiplin sering mengabaikan aturan dan jadwal program kegiatan. Hal ini dapat mengganggu program dan mengurangi efektivitas kegiatan. Kebiasaan buruk seperti terlambat tiba, tidak menyelesaikan tugas, atau melanggar peraturan sering dikaitkan dengan tingkat disiplin yang rendah. Tidak mematuhi aturan dan jadwal program kegiatan dapat mengganggu program secara keseluruhan. Contohnya, santri datang terlambat ketika mengaji atau ketiak dalam kegiatan lainnya, hal itu dapat mengganggu rencana kegiatan dan mengganggu konsentrasi dan fokus peserta lainnya. Gangguan seperti ini dapat mengganggu proses kegiatan dan mengurangi efisiensi kegiatan yang sedang berlangsung.

Kurangnya disiplin dari sebagian santri juga dapat menyebabkan penurunan efektivitas program kegiatan. Ketika santri tidak mematuhi aturan dengan baik, mereka tidak mendapatkan manfaat penuh dari kegiatan yang diselenggarakan. Misalnya, jika seorang santri tidak masuk nagji atau datang terlambat ketika mengaji, mereka tidak akan memperoleh pemahaman ilmu yang penting dijadwal tersebut. Selain itu, motivasi yang rendah pada santri juga menjadi kendala serius. Santri yang tidak termotivasi untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan cenderung tidak mendapatkan manfaat maksimal dari program tersebut. Motivasi yang rendah dapat berasal dari lingkungan yang kurang mendukung, contoh seperti santri yang tidak mempunyai teman dekat

untuk saling memberikan motivasi dan semangat.

Sebagian santri di Pondok Pesantren Darul Falah kesulitan berkomunikasi atau berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Hal ini karena kurangnya keterampilan sosial, juga kurangnya kepercayaan diri. Ketidakmampuan ini dapat menghalangi program yang melibatkan interaksi antar sesama penduduk pesantren. Oleh karena itu, program-program yang dibuat mengajarkan santri dalam keterampilan sosial dan komunikasi agar mereka lebih siap untuk berinteraksi dengan beragam pihak.

Untuk membentuk *civic disposition* di pondok pesantren Darul Falah, elemen santri dapat menjadi kendala yang signifikan. Beberapa faktor yang harus diperhatikan adalah kurangnya kesadaran dan minat, kesulitan kultural dan tradisional, juga ketidakmampuan untuk berkomunikasi dan berinteraksi. Pondok pesantren Darul Falah menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan *civic disposition* yang kuat di kalangan santri dengan mengidentifikasi dan mengatasi masalah-masalah ini melalui pendekatan yang holistik dan terintegrasi. Ini memungkinkan santri untuk menjadi agen perubahan yang positif dalam masyarakat.

## KESIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian, pengolahan dan analisis data, diperoleh simpulan sebagai berikut.

1. Program kegiatan yang ditujukan untuk membetnuk *civic disposition* di Pondok Pesantren Darul Falah terdapat berbagai kegiatan yang diselenggarakan,

baik itu program kegiatan tahunan maupun program kegiatan sehari-hari para santri. Program kegiatan tersebut diantaranya, pengajian, shalat berjamaah, patrol, khataman, PHBI dan PHBN, dan kegiatan pada hari santri. Kegiatan-kegiatan tersebut tidak hanya meningkatkan nilai-nilai spiritual tetapi juga menanamkan nilai-nilai kewarganegaraan seperti kepemimpinan, tanggung jawab, disiplin, dan cinta tanah air. Kegiatan ini membentuk karakter santri yang jujur dan berkomitmen terhadap kewajiban sosial mereka. Dalam pembelajaran formal di sekolah yang merupakan bagian dari Yayasan Pondok Pesantren Darul Falah memasukkan nilai-nilai *civic disposition* ke dalam pelajaran, terutama dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) yang dapat berguna sebagai landasan teori para santri untuk mempraktikkan dilingkungan pesantren, diantaranya dapat membantu siswa memahami prinsip-prinsip seperti toleransi, demokrasi, dan tanggung jawab sosial. Pembentukan *civic disposition* para santri di Pondok Pesantren Darul Falah tidak hanya melalui kegiatan-kegiatan kepesantrenan yang biasa dijalankan, tetapi juga melalui pembiasaan-pembiasaan yang dicontohkan oleh para pengurus, santri senior, juga keluarga kyai. Pengajar/asatidz di Pondok Pesantren Darul Falah berperan sebagai contoh dalam membangun *civic disposition* santri. Perilaku dan perspektif asatidz yang menunjukkan kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian sosial memberikan contoh nyata bagi para santri. asatidz juga

aktif membimbing para santri melalui diskusi, musyawarah, kegiatan mengaji, dan kegiatan pesantren lainnya yang mendorong mereka untuk berpikir kritis dan membangun nilai-nilai kewarganegaraan.

2. Kegiatan-kegiatan di atas sudah cukup efektif dalam membentuk karakter juga karakter kewarganegaraan para santri di Pondok Pesantren Darul Falah, dilihat dari adanya perubahan para santri menjadi pribadi yang lebih baik, juga dengan diberlakukannya metode dalam pelaksanaan yang dapat membantu dalam pembentukan *civic disposition*, seperti metode nasihat, metode keteladanan, metode pembiasaan, metode motivasi, metode intimidasi, dan metode persuasi yang sangat membantu dalam efektifnya penerapan juga pelaksanaan program kegiatan yang diselenggarakan.
3. Tercapainya tujuan dalam membentuk *civic disposition* para santri di Pondok Pesantren Darul Falah tidak terlepas dari adanya faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukung dalam keberhasilan dalam pelaksanaan program kegiatan di Pondok Pesantren Darul Falah yang ditujukan untuk membentuk *civic disposition* diantaranya dukungan dari keluarga kyai, partisipasi aktif dari para santri serta pengurus pondok pesantren. Adapun dalam faktor penghambat keberhasilan pelaksanaan program kegiatan yang ditujukan untuk membentuk *civic disposition* para santri di Pondok Pesantren Darul Falah diantaranya kurangnya komunikasi baik itu antar pengurus, pengurus dan santri, dan juga pengurus

dengan pihak keluarga kyai. Faktor penghambat lainnya yaitu ada pada santrinya, yang mana masih kedatangan santri yang tidak berkontribusi aktif dalam pelaksanaan kegiatan sehingga menghambat jalannya kegiatan tersebut, contoh seperti dalam kegiatan patrol, masih kedatangan santri yang tidak ikut kegiatan patrol dan yang terkena peringatan seluruh anggota kobong, maka hal tersebut menjadi penghambat dalam keberlangsungan kegiatan.

## REFERENSI

- Abdiningrum, A. R., & Supriyadi. 2023. Penguatan watak kewarganegaraan santri di pondok pesantren al-munawwir kompleks krapyak Yogyakarta, *Jurnal Kewarganegaraan* 20(1). Yogyakarta: Universitas Ahmad Dahlan.
- Abdullah, A. S. (2007). *Teori-teori pendidikan berdasarkan al-qur'an*. Rineka Cipta.
- Agustin, P. T. F., & Hartanto, S. (2018). Pengaruh minat belajar dan kecemasan matematis terhadap kemampuan pemecahan masalah. *JP2M (Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Matematika)*, 4(1), 92. <https://doi.org/10.29100/jp2m.v4i1.1782>
- Anbiya, B. F., & Asyafah, A. (2020). Implementasi pembelajaran mata kuliah wajib umum Pendidikan Kewarganegaraan berbasis unity of science. *Journal of Moral and Civic Education*, 4(1), 32–41. <https://doi.org/10.24036/8851412412020220>
- Branson, M.S. (Eds). 1999. *Belajar civic education dari Amerika*. (Terjemahan Syarifudin, dkk) Yogyakarta: Lembaga Kajian Islam dan Sosial (LKIS) dan The Asia Foundation (TAF).
- Febrianti, N., & Dewi, D. A. (2021). Pengembangan nilai moral peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(2), 476–482. <https://doi.org/10.31316/jk.v5i2.1772>
- Halimah, L., & Nurlela, K. 2020. Representasi *civic disposition* melalui pendekatan moral pada anak didik masyarakat di lembaga pembinaan khusus anak (lpka) sukamiskin provinsi jawa barat. *Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 5(1), 34 – 43.
- Katz, D., & Kahn, R. L. (1978). *The social psychology of organizations*. New York: Wiley.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. 1985. *Naturalistic inquiry*. SAGE Publications.
- Nugraha, Y. & Yudi, F. 2019. Karakter toleransi beragama dalam sudut pandang generasi milenial, *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 4(2). hlm. 69–76.
- Parwati, Y., et al. (2023). Efektivitas pembelajaran pendidikan Pancasila dalam meningkatkan *civic disposition* siswa pada kurikulum merdeka. *Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan* 3(9) hlm. 310–316. .
- Prasetyo, A., & Bambang, S. 2016. Penanaman nilai-nilai kebangsaan di pondok pesantren khalafiyah (studi kasus di pondok pesantren Al Huda Doglo Candigatak Cepogo Boyolali)”, dalam *Jurnal Vidya Karya* 31(1).

- Prayoga, A., et al.. 2020. "Karakteristik program kurikulum pondok pesantren. *AL-HIKMAH: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2(1) hlm. 77 – 86.
- Ranchman, F., et al. (2021). Profiliai pendidikan kewarganegaraan dalam kurikulum pendidikan Indonesia. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3(5) hlm. 2970 – 2984.
- Rodliyah, S.T. (2021). *Pendidikan dan ilmu pendidikan*. IAIN Jember Press.
- Sjarkawi. (2006). *Pembentukan kepribadian anak*. Jakarta: Bumi Aksara.